

PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *INVENTORY TURNOVER* DAN *TOTAL ASSETS TURNOVER* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN DI BURSA EFEK INDONESIA

Jacky Kanata

email: jacky.kanata@rocketmail.com

Program Studi Manajemen STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara *debt to equity ratio*, *inventory turnover* dan *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010 hingga 2015. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Dalam menganalisis data yang ada, penulis menggunakan analisis deskriptif, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, regresi linear berganda, analisis koefisien korelasi berganda, analisis koefisien determinasi, uji F dan uji t. Jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 13 perusahaan sub sektor otomotif dan komponen dari tahun 2010 sampai dengan 2015. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 12 perusahaan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* dan *inventory turnover* berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan laba sedangkan *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

KATA KUNCI: Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Laba.

PENDAHULUAN

Tujuan utama berdirinya perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Selain meningkatkan nilai perusahaan, tujuan lainnya adalah untuk memperoleh laba dari operasional perusahaan. Laba adalah gambaran yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas dan kegiatan operasi perusahaan. Untuk mencapai laba yang diharapkan, maka perusahaan harus mampu menjalankan kegiatan operasional dan kegiatan pengelolaan aset, modal dan hutangnya secara efektif dan efisien.

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam menilai pertumbuhan laba adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah laporan yang memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dan hasil usaha perusahaan pada periode tertentu yang menggambarkan kinerja perusahaan. *Debt to equity ratio* adalah ratio yang merupakan imbalan antara hutang dan modal sendiri. Jika *debt to equity* perusahaan besar, maka dapat mempengaruhi besar kecilnya laba perusahaan, dikarenakan besarnya biaya hutang dan bunga yang harus dibayar, oleh

karena itu sebaiknya proporsi hutang di dalam perusahaan tidak melebihi modal sendiri. *Inventory turnover* (perputaran persediaan) merupakan rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Jika *perputaran persediaan* perusahaan tinggi, menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan jika rasio ini rendah menunjukkan pengendalian atas persediaan kurang efektif. *Total assets turnover* (Perputaran total aktiva) merupakan rasio yang menghitung efektivitas penggunaan total aktiva dalam menghasilkan penjualan. Ratio ini menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktivasnya.

Laba merupakan gambaran yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas dan kegiatan operasionalnya. Laba perusahaan diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan terutama dari kegiatan penjualan produk atau jasa. Laba perusahaan yang baik dapat diketahui dari tingkat pertumbuhan laba yang menunjukkan arah positif dari tahun ke tahun, dan dengan pertumbuhan laba yang baik, kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan dapat menjadi lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, Dan *Total Assets Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia.”

KAJIAN TEORITIS

Menurut Rahardjo (2007: 104): “Rasio keuangan perusahaan diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu: Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio Solvabilitas (*leverage atau solvency ratio*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio Aktivitas (*activity ratio*), yang menunjukkan tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan. Rasio Profitabilitas dan Rentabilitas (*profitability ratio*), yang menunjukka tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva. Rasio Investasi (*investment ratio*) yang menunjukkan rasio investasi dalam surat berharga atau efek, khususnya saham dan obligasi.”

Menurut Kamaludin dan Indriani (2012: 42): “Rasio solvabilitas memberikan ukuran atas dana yang disediakan pemilik dibandingkan dengan keuangan yang diberikan oleh kreditor. Pembiayaan dengan utang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena utang mempunyai beban yang bersifat tetap.”

Menurut Sutrisno (2013: 224):

“Ratio hutang dengan modal sendiri atau *debt to equity ratio* merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi ratio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri, agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi.”

Menurut Kasmir (2016: 155): “Penggunaan rasio solvabilitas dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Salah satu rasio solvabilitas yang dapat digunakan perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).”

Menurut Kasmir (2016: 157):

“*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.”

Pada umumnya *debt to equity ratio* merupakan ratio yang semakin kecil maka semakin baik, karena semakin kecil porsi hutang terhadap modal sehingga perusahaan akan lebih aman dan tidak perlu menanggung beban hutang yang besar. Tetapi bagi sebagian pandangan masyarakat, perusahaan dengan porsi hutang yang tinggi tidak berarti buruk, karena apabila porsi hutang cukup besar maka perusahaan dipandang dapat dipercaya atau dipandang memiliki kemampuan untuk mengembalikan pinjaman tersebut, sehingga perusahaan tersebut memiliki *image public* yang baik.

Modal kerja merupakan komponen utama yang harus terpenuhi di dalam perusahaan. Konsep modal kerja terbagi menjadi tiga macam, yaitu : modal kerja kuantitatif, modal kerja kualitatif dan modal kerja fungsional.

Menurut Kasmir (2016: 250): “Konsep modal kerja kuantitatif adalah sebuah konsep modal kerja yang menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Konsep modal kerja kuantitatif merupakan konsep modal kerja yang berusaha memenuhi atau mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan yang

bersifat jangka pendek.” Karena semua aktiva lancar diperhitungkan sebagai modal kerja di dalam konsep modal kerja kuantitatif, maka modal kerja ini sering juga disebut sebagai modal kerja kotor atau *gross working capital*.

Menurut Kasmir (2016: 251): “Konsep modal kerja kualitatif adalah konsep modal kerja yang menitikberatkan pada kualitas modal kerja. Konsep modal kerja kualitatif melihat selisih dari jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar.” Konsep modal kerja ini memiliki keuntungan yaitu dapat terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan, karena konsep ini memperhitungkan adanya kewajiban lancar.

Menurut Kasmir (2016: 251): “Konsep modal kerja fungsional menitikberatkan pada fungsi dana dalam menghasilkan penghasilan langsung. Pengertian modal kerja menurut konsep ini adalah dana yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan *current income* sesuai dengan tujuan didirikannya perusahaan pada satu periode tertentu.” Elemen yang termasuk modal kerja dalam konsep ini adalah kas, piutang dagang sebesar harga pokoknya, persediaan dan aktiva tetap sebesar penyusutan periode tersebut, sedangkan efek atau surat berharga dan margin laba dari piutang merupakan modal kerja potensial yang akan menjadi modal kerja apabila piutang sudah dibayar atau efek sudah terjual.

Menurut Harahap (2008: 308): “Rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya.” Rasio aktivitas dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aset. Aset harus dimanfaatkan secara optimal agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing aset.

Rasio Aktivitas yang sering digunakan adalah *inventory turnover* dan *total assets turnover*. Menurut Sartono (2010: 443): “Persediaan pada umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan, hal ini mudah dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan.” Sedangkan menurut Suharli (2006: 303): “Perputaran persediaan (*inventory turnover*) menentukan berapa kali persediaan (*inventory*) terjual atau digantikan dengan persediaan yang baru selama satu tahun, dan memberikan beberapa pengukuran mengenai likuiditas dan kemampuan suatu perusahaan untuk

mengkonversikan barang persediaannya menjadi uang secara tepat.” Dari penjelasan dari Sartono dan Suharli maka dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Rasio ini sering digunakan untuk menilai efisiensi operasional perusahaan.

Menurut Harahap (2008: 308): “Semakin besar rasio perputaran persediaan maka akan semakin baik, karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan dengan cepat.” Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan pada suatu perusahaan, menunjukkan tingginya kegiatan penjualan, dari tingginya kegiatan atau aktivitas penjualan tersebut akan memberikan laba yang tinggi bagi perusahaan. *Inventory turnover* (Perputaran persediaan) merupakan rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Total assets turnover (Perputaran total aktiva) merupakan rasio yang menghitung efektivitas penggunaan total aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin efektif perusahaan mengelola aktiva dan semakin rendah rasio ini menunjukkan semakin tidak efektif perusahaan dalam mengelola aktiva sehingga manajemen harus mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran investasi atau modalnya. Menurut Harahap (2008: 309), jika ratio total assets turnover semakin besar maka akan semakin baik, karena perusahaan tersebut dianggap efektif dalam mengelola asetnya.

Menurut Prawironegoro dan Purwanti (2008: 121) : “Laba ialah prestasi seluruh karyawan dalam perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk angka keuangan yaitu selisih positif antara pendapatan dikurangi beban”. Laba Merupakan dasar ukuran kinerja bagi kemampuan manajemen dalam mengoperasikan Asset atau harta perusahaan. Perencanaan adalah salah satu langkah terpenting yang harus dilakukan, laba harus direncanakan dengan baik agar manajemen dapat mencapainya secara efektif.

Menurut Kasmir (2016: 303): “Laba Kotor (*gross profit*) artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh. Laba bersih (*net profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.”

Menurut Harahap (2008: 113): “pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu. Pertumbuhan laba disebabkan oleh perubahan komponen laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan dan lain-lain.”

Laba adalah suatu gambaran yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas dan kegiatan operasi perusahaan. Laba yang diperoleh oleh perusahaan dipengaruhi bagaimana aktivitas perusahaan berlangsung, aktivitas perusahaan yang dibicarakan adalah semua kegiatan perusahaan baik kegiatan operasional maupun kegiatan pengelolaan perusahaan. Untuk mencapai laba yang diharapkan, maka perusahaan harus mampu menjalankan kegiatan operasional dan kegiatan pengelolaan aset, modal dan hutangnya secara efektif dan efisien. Laba perusahaan yang baik adalah laba yang terus bertumbuh atau meningkat dari tahun ke tahun. Dengan pertumbuhan laba yang baik, kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan akan menjadi lebih baik. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam menilai pertumbuhan laba adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu Novatiani dan Muthya (2013) menunjukkan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dalam penelitian ini *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu Gunawan dan Wahyuni (2013) menunjukkan bahwa *total assets turnover dan inventory turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dalam penelitian ini *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu Rusmanto (2010) menunjukkan bahwa *total assets turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. *Total assets turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba artinya perusahaan mampu menggunakan aktiva secara efektif untuk mencapai penjualan yang maksimal.

Berdasarkan penelitian terdahulu Cahyaningrum (2010) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dalam penelitian ini *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Dalam penelitian ini digunakan satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba (Y), sedangkan variabel independennya adalah *debt to equity ratio* (X_1), *inventory turnover* (X_2) dan *total assets turnover* (X_3).

Objek dalam penelitian ini yaitu Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 13 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel adalah Sub Sektor Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia dan perusahaan yang melakukan IPO sebelum tahun 2010. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 perusahaan.

Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi), analisis regresi berganda, analisis koefisien korelasi berganda, analisis koefisien determinasi, uji F dan uji t.

PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif dari dua belas perusahaan sub sektor otomotif dan komponen selama enam tahun berturut-turut, dapat dilihat pada Tabel 1:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Laba	50	-0,34	1,25	-0,4407	0,68063
Debt to Equity Ratio	50	-1,09	1,93	-0,0592	0,30836
Inventory Turnover	50	-1,59	1,34	0,5898	0,27617
Total Assets Turnover	50	-1,83	1,82	-0,0654	0,19311

Sumber: Data Olahan, 2017

Berdasarkan analisis statistik deskriptif pada Tabel 1 di atas, diketahui bahwa data penelitian yang digunakan sebanyak 50 data. Variabel pertumbuhan laba memiliki nilai minimum sebesar -0,34. Variabel pertumbuhan laba menunjukkan nilai maksimum sebesar 1,25. Variabel pertumbuhan laba memiliki nilai rata-rata sebesar -0,4407 dan nilai standar deviasi atau batas penyimpangan sebesar 0,68063. Variabel *debt to equity ratio* menunjukkan nilai minimum sebesar -1,09. Variabel *debt to equity ratio* memiliki nilai maksimum sebesar 1,93. Variabel *debt to equity ratio* mempunyai nilai rata-rata atau *mean* sebesar -0,0592 dan standar deviasi atau batas penyimpangan sebesar 0,30836. Variabel *inventory turnover* menunjukkan nilai minimum sebesar -1,59. Variabel *inventory turnover* menunjukkan nilai maksimum sebesar 1,34. Variabel *inventory turnover* memiliki nilai rata-rata atau *mean* sebesar 0,5898 dan nilai standar deviasi atau batas penyimpangan sebesar 0,27617. Variabel *total assets turnover* memiliki nilai minimum sebesar -1,83. Variabel *total assets turnover* menunjukkan nilai maksimum atau nilai tertinggi sebesar 1,82. Variabel *total assets turnover* memiliki nilai rata-rata atau *mean* sebesar -0,0654 dan nilai standar deviasi atau batasan simpangan sebesar 0,19311.

Berikut adalah hasil output pengujian regresi linier berganda dengan *software SPSS Statistic 22* pada Tabel 2:

TABEL 2
HASIL PENGUJIAN REGRESI LINIER BERGANDA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,564	,284		2,076	,048
Debt to Equity Ratio	,319	,321	,144	2,732	,027
Inventory Turnover	,163	,414	,066	2,177	,041
Total Assets Turnover	-,703	,595	-,199	1,462	,244

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2017

Berdasarkan Tabel 2, persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan sebagai berikut:

$$Y = 0,564 + 0,319 X_1 + 0,163 X_2 - 0,703 X_3$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Laba

$X_1 = \text{Debt to Equity Ratio}$

$X_2 = \text{Inventory Turnover}$

$X_3 = \text{Total Assets Turnover}$

Berikut adalah hasil *output* pengujian koefisien korelasi dan koefisien determinasi dengan *software SPSS Statistic 22* pada Tabel 3:

TABEL 3
KOEFISIEN KORELASI DAN KOEFISIEN DETERMINASI
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,799 ^a	0,452	0,392	0,68637

a. Predictors: (Constant), Total Assets Turnover, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2017

Berdasarkan hasil *output* pengujian koefisien korelasi yang ditampilkan pada Tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi berganda sebesar 0,799. Dengan kata lain hubungan variabel *debt to equity ratio*, *inventory turnover* dan *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba sebesar 0,799. Selain itu, pada Tabel 3 dapat diketahui nilai dari koefisien determinasi dapat diketahui pada nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,392 atau 39,2 persen, yang berarti persentase sumbangan pengaruh *debt to equity ratio*, *inventory turnover* dan *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba adalah sebesar 39,2 persen, sedangkan sisanya sebesar 60,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Berikut adalah hasil *output* perhitungan uji F dengan *software SPSS Statistic 22* pada Tabel 4:

TABEL 4
HASIL UJI F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,029	3	,343	3,748	,042 ^b
	Residual	7,374	46	,471		
	Total	8,403	49			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), Total Assets Turnover, Debt to Equity

Ratio, Inventory Turnover
Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2017

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,042 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,042 < 0,05$). Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dinyatakan layak untuk diuji.

Berdasarkan Tabel 2, diketahui signifikansi *debt to equity ratio* sebesar 0,027 di mana $0,027 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Pada variabel *inventory turnover* memiliki signifikansi sebesar 0,041 di mana $0,041 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Pada variabel *total assets turnover* diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,244 di mana $0,244 > 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh antara *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan uraian pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengujian secara uji F menunjukkan *debt to equity ratio*, *inventory turnover* dan *total assets turnover* secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sehingga model regresi dalam penelitian dapat digunakan sebagai model analisis, sedangkan pengujian uji t menunjukkan hanya variabel *debt to equity ratio* dan *Inventory Turnover* yang berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan laba sedangkan variabel *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat memberikan saran bagi penelitian selanjutnya. Dikarenakan dalam penelitian ini data *total assets turnover* sangat berfluktuatif setiap tahunnya sehingga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen periode 2010 sampai dengan 2015. Maka dari itu, sebaiknya meninjau terlebih dahulu data *total assets turnover* perusahaan yang ingin digunakan dalam penelitian dan diharapkan agar mempertimbangkan penggunaan variabel *total assets turnover* dalam mengukur pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, Ndaru Hesti. 2012. "Analisis Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2010." *Jurnal Universitas Negeri Malang*, no.1, pp 25-26
- Gunawan, Ade dan Sri Fitri Wahyuni. April 2013. "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia." *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, vol.13,no.1, pp. 75-79.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kamaludin dan Rini Indriani. 2012. *Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya*. Bandung.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Novatiani, R. Ait dan Rosyani Muthya. 2013. "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba di Masa yang Akan Datang." *Jurnal Universitas Widyatama Bandung*, no.1, pp.9-10.
- Prawironegoro, Darsono, dan Ari Purwanti. 2008. *Akuntansi Manajemen*, edisi kedua. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Priyatno, Duwi. 2013. *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rahardjo, Budi. 2007. *Keuangan dan Akuntansi untuk Manajer Non Keuangan*. edisi pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusmanto. 2011. "Analisis Rasio Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Dipo Valasindo di Surabaya." *Jurnal Universitas Pembangunan Nasional*, no.1, pp.10-11.
- Santoso, Singgih. 2015. *Pengolah Data Statistik di Era Informasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, Agnes 2009. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keauangan Perusahaan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suharli, Michell. 2006. *Akuntansi untuk Bisnis Jasa dan Dagang*, edisi pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutrisno. 2013. *Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.